

**ASPEK KECERDASAN SPRITUAL DARI KISAH NABI
KHIDIR DAN MUSA SERTA NILAI EDUKASINYA
(Studi Kritis Surat *Al-Kahfi* Ayat 60-82)**

Tesis

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag) Dalam
Bidang Ilmu Agama Islam



Pembimbing

Pembimbing I: Dr. Ahmad Isaeni, M.A

Pembimbing II: Masruchin, Ph.D

Oleh

Muhammad Arif

NPM:1976131005

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arif

NPM : 1976131005

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL DARI KISAH NABI KHIDIR DAN MUSA SERTA NILAI EDUKASINYA (Studi Kritis Surat *Al-Kahfi* Ayat 60-82)**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepeenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 05 April 2022

Yang Menyatakan



MUHAMMAD ARIF
NPM: 1976131005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA (PPS)**

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Arif
NPM : 1976131005
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Tesis : **Aspek Kecerdasan Spiritual Dari Kisah Nabi Khidir dan Musa Serta Nilai Edukasinya (Studi Kritis Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)**

MENYETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang Ujian Tertutup pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001

Pembimbing II

Masruchin, Ph.D
NIP. 2018090119800810244

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Suhandi, S.Ag. M.Ag.
NIP. 197111171997031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA (PPS)



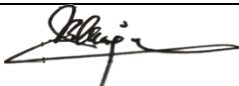
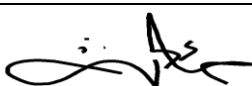

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

Nama : Muhammad Arif
NPM : 1976131005
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Tesis : **Aspek Kecerdasan Spiritual Dari Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa Serta Nilai Edukasinya (Studi Kritis Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)**

MENYETUJUI

Untuk diajukan ke dalam Sidang Ujian Tesis Terbuka pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Jamal Fakhri, M.Ag. Ketua Sidang		20-12-2021
2	Dr. Suhandi, M.Ag. Sekretaris		20-12-2021
3	Dr. Bukhori A. Shomad, M.A. Penguji 1		19-12-2021
4	Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. Penguji 2		13-12-2021
5	Masruchin, Ph.D. Penguji 3		14-12-2021

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Suhandi, S.Ag., M.Ag.
NIP.197111171997031003


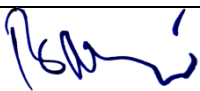

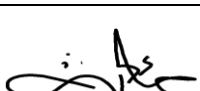



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA (PPS)

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "**Aspek Kecerdasan Spiritual Dari Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa Serta Nilai Edukasinya (Studi Kritis Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)**" ditulis oleh Muhammad Arif (NPM : 1976131005) ini telah dinyatakan **lulus** dalam Sidang **Ujian Tesis Terbuka** pada tanggal **05-April-2022**. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I Ketua Sidang		24-05-2022
2	Dr. Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag. Sekretaris		25-05-2022
3	Dr. Bukhori A. Shomad, M.A. Penguji 1		18-05-2022
4	Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. Penguji 2		19-05-2022
5	Masruchin, Ph.D. Penguji 3		20-05-2022

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 198008012003121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam yang telah mengutus rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam kepada kita. Shalawat beserta Salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis penelitian ini dengan judul: ***“ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL DARI KISAH NABI KHIDIR DAN MUSA SERTA NILAI EDUKASINYA (Studi Kritis Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)”***.

Disampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang mendukung terselesaikannya tesis ini. Dihaturkan ucapan kepadanya:

1. Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag., selaku Ketua Prodi S-2 Program Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A., selaku penguji sidang, Dr. A. Isnaeni, M.A., selaku pembimbing I dan Bapak Masruchin Ph.D., selaku

pembimbing II. Semoga Allah melimpahkan ridho dan rahmat-Nya kepada beliau semua.

6. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

Tidak ada kebaikan kecuali berbalas kebaikan yang serupa. Semoga jasa dan amal bakti mereka memperoleh kebaikan langsung dari Allah Swt. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan bangsa, negara, dan agama. Kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Bandar Lampung, 05 April 2022

Penulis

MUHAMMAD ARIF

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَتْهَا سَيِّجَعُلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

“Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”. (At-Talaq : 7).

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (Al-Insyirah : 5-6).

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang kecerdasan spiritual dari kisah pertemuan dua Nabi. Penulis memilih pembahasan ini karena kecerdasan spiritual adalah puncaknya kecerdasan (*The Ultimate Intelligence*), SQ lebih tinggi dibanding IQ dan EQ. Lalu penulis memilih kisah dalam al-Qur'an karena mengandung sejarah umat terdahulu yang bisa diambil hikmah dan pelajarannya. Penulis memilih kisah Nabi Khidir karena kecerdasan yang dimiliki oleh Nabi Khidir dan Nabi Musa sangatlah berbeda, dikarenakan ilmu Nabi Musa adalah ilmu istidlal dan ilmu taklif yang merujuk pada penalaran bayani, sedangkan ilmu Nabi Khidir dilandaskan pada *ilmu laduni* yang bersifat ghaib. Lalu dalam kisah ini juga bersedianya setingkat seorang Nabi yang masih mau berguru, yaitu Nabi Musa yang bersedia berguru kepada Nabi Khidir, yang dimana sebelumnya Nabi Musa ditegur Allah karena merasa paling berilmu. Dari kejadian ini tentunya akan banyak didapati dari pertemuan kedua Nabi tersebut hikmah dan pelajaran, baik secara tersirat (implisit) ataupun secara tersurat (eksplisit).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis data menggunakan metode kajian tematik (*tafsir maudhu'i*), penulis memilih metode tasir ini, karena kelebihan metode tafsir *maudhu'i* ini dapat menjawab tantangan zaman, lebih praktis, sistematis, dinamis dan mudah untuk dipahami. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu, menguraikan pembahasan dan hasil penelitian atau penulisan berbentuk deskripsi pembelajaran antara Khidir dan Musa sehingga menjadi gambaran yang utuh. Dengan menggunakan pendekatan tafsir yang berbentuk studi kepustakaan yaitu dengan mengkaji kitab-kitab tafsir para ulama terdahulu ataupun ulama tafsir kontemporer. Dan kitab-kitab hadits *Shohih Bukhori Muslim* dan *Kutubus Sittah* yang merupakan data primer, Sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan kecerdasan spritual, kisah-kisah para Nabi, dari tesis yang berhubungan dengan kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa, artikel-artikel dan jurnal. Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Nabi khidir dan Nabi Musa, dan diantara aspek-aspek kecerdasan spiritual ada 3 yaitu: (1) aspek ruh/jiwa, (2) aspek sosial, (3) aspek psikologis. Serta *ilmu laduni* apa yang Allah berikan kepada Nabi Kihidir. Dan tujuan lainya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai edukasi apa yang didapat dari pertemuan Nabi Khidir dan Nabi Musa, dan nilai-nilai edukasi tersebut diantaranya: (1) nilai tawadhu', (2) nilai kesabaran, (3) nilai tawakal, (4) nilai kedisiplinan, (5) nilai ahlak yang mulia, (6) nilai bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, (7) nilai etika murid kepada guru.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Tafsir *Maudhu'i*, Nabi Khidir dan Nabi Musa.

ABSTRACT

This thesis discusses the spiritual intelligence of the story of the meeting of the two Prophets. The author chooses this discussion because spiritual intelligence is the peak of intelligence (*The Ultimate Intelligence*), SQ is higher than IQ and EQ. Then the author chooses the story in the Qur'an because it contains the history of the previous people that can be taken from ibrah and lessons. The author chose the story of Prophet Khidr because the intelligence possessed by Prophet Khidr was extraordinary and different from human spiritual intelligence in general. This is because the spiritual intelligence of the Prophet Khidr *isladuni science*. Then in this story, he is also willing to be at the level of a prophet who still wants to study, namely Prophet Musa who is willing to study with Prophet Khidr. Of course, there will be a lot to be learned from the meeting of the two prophets, either implicitly or explicitly.

The type of research used is (*library research*). Data analysis used the thematic method, the author chooses this interpretation method, because the advantages of this interpretation method can answer the challenges of the times, it is more practical, systematic, dynamic and easy to understand. This research is qualitative, namely, describes the discussion and research results or writing in the form of a description of the learning between Khidr and Musa so that it becomes a complete picture. By using an interpretive approach in the form of a literature study, namely by examining the books of interpretation such as the previous scholars or contemporary scholars. And the hadith books of Shohih Bukhari Muslim and Kutubus Sittah which are primary data, while secondary data is taken from books related to spiritual intelligence, stories of the Prophets, from theses related to the story of Prophet Khidir and Prophet Musa, articles articles and journals. The results of the study aim to determine the aspects of spiritual intelligence possessed by the Prophet Khidir and the Prophet Musa, and among the aspects of spiritual intelligence there are 3, namely: (1) aspects of the spirit/soul, (2) social aspects, (3) psychological aspects. And the knowledge of *laduni* what God gave to the Prophet Kihidir. And another purpose of this research is to find out what educational values are obtained from the meeting of Prophet Khidir and Prophet Musa, and the educational values include: (1) the value of *tawadhu*, (2) the value of patience, (3) *tawakkal* value, (4) discipline value, (5) good attitude value, (6) the value of sincerity in studying, (7) the ethical value of students to teachers.

Keywords: Spiritual Intelligence, Tafsir Thematic, Prophet Khidir and Prophet Musa.

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, atas Rahmat dan Karunia-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Karya ini Kupersembahkan kepada inspirasi terbesarku:

1. Kedua orangtua ku Bapak Amir Fatah dan ibu Herwani yang selalu memberikan do'a dan dukungannya, yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
2. Bapak dan Ibu dosen yang telah sabar membimbingku hingga tesis ini selesai tepat pada waktunya.
3. Untuk Saudari ku Indah Amelia Putri, S.A.P. yang telah mensupport dengan bantuan doa dan moril untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Rekan-rekan seperjuangan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Pascasarjana angkatan 2019.
5. Almamaterku program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Jambi Provinsi Jambi pada tanggal 22 Februari 1995. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Amir Fatah dan Ibu Herwani.

Pendidikan formal yang pernah dijalani oleh penulis antara lain, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 08 Marene, Jambi, lulus pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Dharma Wanita Selincih, Jambi, lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah atas di SKB Talang Banjar, Jambi, lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Fattah (STIT-DF) Bandar Lampung jurusan PBA lulus tahun 2019.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri UIN Raden Intan Lampung jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Pascasarjana pada tahun 2019.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... '...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	W
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Vokal

Vokal bahasa arab sebagaimana vokal bahasa Indonesia, yang terdiri atas vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

III. *Ta'marbutah*

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

Raudah al-Athfal: روضة الأطفال

IV. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulanganhuruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh: نَزَّلَ, رَبَّنَا

V. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ل) *alif lam ma'rifah*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar contoh: القمرية dibaca al-Qomariyah.

VI. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa tulisan alif.

Contoh: Ta'murun - تأمرون

VII. *Lafz al-Jalalah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

VIII. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau yang sering ditulis dalam bahasa Indonesia atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari kata al-Qur'an), Alhamdulillah dan munaqasyah.

IX. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman PUEBI. Huruf kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan huruf pertama pada penulisan kalimat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan	16

BAB II KECERDASAN SPRITUAL DAN KISAH DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian Kecerdasan Secara Umum	18
B. Pengertian Kecerdasan Spritual	20
C. Aspek-Aspek Kecerdasan Spritual.....	25
1. Aspek Ruh/Jiwa	27
2. Aspek Sosial.....	29
3. Aspek Psikologis	30
D. Kisah (<i>Qasas</i>).....	30
1. Pengertian Kisah (<i>Qasas</i>).....	32
2. Tujuan Kisah (<i>Qasas</i>)	33

BAB III MUNASABAH DAN TAFSIR SURAT AL-KAHFI

A. Kecerdasan Pandangan Al-Qur'an.....	37
B. Kecerdasan Spiritual Dalam Panadangan Al-Qur'an.....	39
C. Biografi Nabi Musa.....	47
D. Biografi Nabi Khidir	51
E. Surat Al-Kahfi.....	55
1. Pengertian Surat Al-Kahfi.....	55
2. Keutamaan Surat Al-Kahfi.....	57
3. Asbabun Nuzul Kisah Nabi Khidir dan Musa.....	58
F. Munasabah Surat Al-Kahfi (60-82)	60
1. Munasabah Terhadap Kisah Sebelumnya	62
2. Munasabah Dengan Surat Sebelumnya	63
3. Munasabah Antar Ayat	65
G. Tafsir Surat Al-Kahfi (60-82)	65
1. Perjalanan Nabi Musa Mencari Guru (Tafsir Ayat 60-64).....	68
2. Ilmu <i>Laduni</i> dan Persyaratan Menuntut Ilmu (Tafsir Ayat 65-70).....	75
3. Perjalanan Nabi Khidir dan Nabi Musa (Tafsir Ayat 71-77)	86
4. Penjelasan Nabi Khidir Serta Perpisahannya dengan Nabi Musa (Tafsir Ayat 78-82}	93

BAB IV ANALISIS ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL DAN NILAI EDUKASI

A. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Nabi Khidir dan Nabi Musa.....	100
1. Aspek Ruh/Jiwa.....	100
2. Aspek Psikologis	102
3. Aspek Sosial	103
B. Nilai-nilai Edukasi Dari Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Implementasinya di Era Modren	108
1. Nilai Sikap <i>Tawadhu</i>	109

2. Nilai Kesabaran	110
3. Nilai Tawakal	112
4. Nilai Kedisiplinan.....	114
5. Nilai Ahlak yang Mulia	115
6. Nilai Bersungguh-sungguh Dalam Menuntut Ilmu	116
7. Etika Murid Kepada Guru	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjadi asal primer pada ajaran Islam, cocok buat semua umat Insan pada setiap waktu (zaman) dan dalam seluruh wilayah (*shalikhun li kulli zaman wa makan*), artinya petunjuknya harus menjadi panduan buat semuanya umat Insan di setiap saat dan di mana-mana.¹ Mereka selalu dibutuhkan. Saat ini kebutuhan akan pemahaman Al-Qur'an yang benar tampaknya cukup besar dan mendesak karena masih banyak umat Islam yang berbeda pemahaman terhadap Al-Qur'an, namun sayangnya masih sedikit umat Islam. Seseorang yang tidak memahaminya dan belum membuat buku yang rajin membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan pesannya untuk memahami isinya.²

Al-Qur'an merupakan katalog dalam kehidupan ini. Tuhan membentuk insan dan seluruh alam secara utuh, maka karena itu Dia Maha Mengetahui manfaat Insan dan alam. Allah telah menurunkan Al-Qur'an menjadi pedoman universal untuk semua umat Insan buat mengatur seluruh kehidupan pada global. Katalog ini bertujuan menjadi pedoman (guide)³ mengenai tatacara Insan selayaknya menjalankan hidupnya dengan baik dan aman. Tentu saja, jika tidak dipahami dengan baik, katalog ini bukanlah menjadi pedoman bagi manusia. Karena itu, sangat penting buat memahami Al-Qur'an dan interpretasinya.

¹ Aziz Erwanti, *Musykiil Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Intan Cendikia, cetakan 1, 2010), h. 1

² Hayati, *Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an...* (Tesis, Pasca Sarjana IAIN Surakarta, 2016), h. 2.

³ Hasan Khaliq, *Dasyatnya Bacaan al-Qur'an Untuk Ibu Hamil*, (, Al-Qudwah Publishing, 2013), h 15.

Ada banyak kisah pada Al-Qur'an yang diceritakan berulang-ulang pada tempat yang berbeda lalu disajikan dengan bentuk yang berbeda. Ada berbagai pesan yang dikandung dalam Al-Qur'an,⁴ yaitu tentang kisah atau riwayat. Kisah-kisah pada Al-Qur'an di ungkapkan didalam editorial, dan pesan-pesan yang dapat menarik perhatian semua umat manusia. Karena itu, orang yang mendengarkannya mungkin akan terasa bahagia dan kagum. Yang didalam Al-Qur'an ini berisi banyak sekali hikayah dan hikmah nasihat bagi kehidupan. Banyak ditemukan pada Al-Qur'an adalah *qasas* para nabi serta kerajaan dan bangsa yang muncul di masa lalu dan kisah para raja-raja umat terdahulu.⁵

Menurut AshShidieqy, kisah pada Al-Qur'an mencakup informasi mengenai peristiwa sebelumnya, sejarah perdaban bangsa, keadaan suatu negara dan menggambarkan jejak orang yang melukiskan gambaran logis mengenai situasi mereka.⁶ Yang telah dijelaskan Allah pada surat Ali-Imran ayat 62 didalam Al-Qur'an:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

“*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*”

Maksud Allah menurunkan ayat-ayat sejarah pada kitab Al-Qur'an melainkan adalah supaya semua insan bisa merenungkan dan mempelajari *ibrah* dari sebuah kisah. Namun, bisa dilihat bahwa Al-Qur'an tidak mengisahkan peristiwa dan suatu kejadian dalam urutan kronologis dan tidak pula

⁴ Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 436.

⁵ Heri Deden, *Ulumul Quran. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Bandung: CV Arvino Raya. 2015), h. 128.

⁶ Maulana, *Analiisis Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS, Loc. Cit.*

menggambarkannya secara merinci. Hal ini, merupakan sebuah peringatan terhadap penerapan hukum Tuhan pada kehidupan bermasyarakat dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, secara baik ataupun buruk. Sebuah kisah yang dipilih pada Al-Qur'an dikarenakan cerita tersebut mengandung sejarah dan pelajaran berharga yang dipetik. Kisah Al-Qur'an bukan cuman dominan untuk kisah para Nabi dan Rasul saja, akan tetapi didapati pula kisah seorang insan biasa, akan tetapi mempunyai sejarah cukup mencolok, disebabkan karena kesalehan dan keburukannya.⁷

Qasas atau kisah pada Al-Qur'an mengungkapkan baik nilai teologis, maupun nilai moral serta sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan suatu pembelajaran penting ingin tersampaikan pada qisah Nabi Musa didalam al-Qur'an.⁸ Diantara banyaknya qisah Nabi Musa yang didapati pada Al-Qur'an ialah mengenai safarnya Nabi Musa bersama Nabi Khidir. Pada safarnya Nabi Musa bersama Nabi Khidir itu, maka akan kita menyaksikan bagaimanakah kecerdasan spiritual yang ditanamkan oleh Khidir serta Musa. Lalu pembelajaran apa sajakah yang bisa kita ambil dari perjumpaan mereka.

Kepandaian atau kecerdasan adalah tanda karunia besar dari Allah Ta'ala terhadap manusia yang dengan suatu kelebihan tersebut menjadikan manusia lebih utama dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasan, manusia bisa dapat menjaga dan menambah kualitas kehidupannya yang semakin kompleks melalui proses berpikir, dengan melalui proses belajar yang terus-menerus

⁷ Darmawan, *Analisa Kisah Yusuf Dalam Al-Qur'an...*, Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir,(1), h. 8-16.

⁸ Muhammad Faisol, *Interpretasi Kisah Nabi Musa*, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Volume 11, Nomor 2, maret 2017.

dilakukan dengan rutin.⁹ Adapun jenis-jenis kecerdasan manusia dapat dikelompokkan 3 bagian, ialah (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan emosional, dan (3) kecerdasan spiritual.

Asal spiritual bermula dengan kata spirit, yang memiliki arti latin “*spiritus*” bermakna mempunyai ruh. Membuat manusia yang berspiritual artinya mempunyai lebih banyak sifat spiritual atau mental daripada hal-hal fisik atau material. Spiritualitas membangkitkan atau mencerahkan untuk mengapai sebuah tujuan hidup serta makna hidup. Spiritualitas mempunyai arti yang sama dengan ruh. Ruh adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui ghaib (tidak terlihat). Ruh selalu erat hubungannya dengan Tuhan, ia dapat mengetahui dirinya sendiri dan penciptanya,¹⁰ ia juga dapat melihat apa yang bisa mempunyai makna. Ruh adalah esensi kehidupan Insan, ia diciptakan secara langsung dan berkaitan dengan fakta, ialah sang penciptanya. Ruh mempunyai keinginan dan dorongan untuk kembali kepada Tuhan ketika dia masih hidup dan bersatu bersama tubuh manusia. Ruh yang baik yaitu ruh yang tidak akan pernah melupakan sang penciptanya dan selalu mencita-citakan realitas hidup yang lebih tinggi. sesuatu itu bisa dilihat pada perilaku seseorang, mungkinkah dia durhaka dan mencintai makhluk atau selalu mencintai perbuatan yang baik. Pengertian jiwa tak terlepas dari surat Al-isra ayat 85 didalam al-Qur’an:¹¹

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

⁹ Purwasih, *Keceerdasan Spiritual Konselor Dalam Perspektif Al-Qur’an*(Telaah QS. Ali Imran Ayat 190-191), (Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu, 2018), h. 1.

¹⁰ Erhanwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 23.

¹¹ Mujiib dan Muzzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. 2001), h 329-330.

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

Abdul Mujiib dan Jusuf Muzzakir menjelaskan mengenai arti kecerdasan spiritual berdasarkan pandangan Islam yaitu sesuatu berkaitan untuk mencukupi keperluan ruh Insaniah, yaitu dengan beribadah supaya bisa kembali pada sang Khaliq dengan suci. Kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan dari hati (*qalbu*) yang berkaitan erat dengan batin seorang yang mencakup nilai luhur yang tidak dapat dijangkau dengan nalar dan logika.¹² Kata-kata yang banyak dipakai pada Al-Qur'an mempunyai maksud sinonim dari kecerdasan semisal kata yang menggunakan istilah: *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fikr*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikh*. Kata-kata tersebut banyak digunakan di dalam al-Qur'an dalam bentuk kata kerja, seperti kata *ta'qilun*.¹³ Para pakar tafsir, menafsirkan istilah *afala ta'qilun* “apakah engkau tidak memakai akalmu”. Oleh karena itu, kecerdasan bisa terukur melalui memakai nalar yang bersifat baik buat diri sendiri dan orang lain.

Shihab Quraish mengemukakan bahwasanya cara buat memahami Insan secara santun yaitu kembali merujuk pada sang Khaliq, untuk memahamani benar terhadap Insan, dimintakan dapat menjadi dasar baik dan kokoh untuk perkembangan manusia sejalan perintah Tuhannya, Insan yang maju aman di dunia ini dan di akhirat.¹⁴ Kecerdikan spiritual sering dinamai juga dengan *the ultimate intelligence*. Jika begitu, berarti kecerdikan spiritual dianggap sesuatu

¹² Mujiib dan Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, Loc. Cit.*

¹³ Purwasih Sari, *Kecerdasan Spiritual Konselor*, Ibid, h. 20.

¹⁴ Sutoyo Anwar, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 1.

kepandaian puncak manusia, secara tidak langsung telah puncak dari segala kecerdasan, baik intelektual maupun emosional.¹⁵

Kecerdasan spiritual yaitu pikiran yang memungkinkan kita buat memecahkan masalah yang mempunyai makna atau nilai (*value*), pikiran yang memungkinkan kita buat mempertimbangkan tindakan dan kehidupan kita pada konteks arti yang sangat luas dan kaya, pikiran yang memungkinkan kita menilai tindakan atau nilai seseorang. Gaya hidup lebih penting daripada hal apapun. SQ adalah fondasi penting untuk berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.¹⁶ Bahkan SQ adalah kecerdasan paling tinggi kita. Jika Anda memiliki spiritualisme yang benar, Anda dapat dengan mudah melewati masalah. Ari Ginanjar berpendangan, spiritual didefinisikan: Prinsip kesanggupan memberi arti beribadah dalam segala tindakan dan aktivitas melalui langkah dan pikiran yang wajar, kemampuan menjadi manusia hanif, kemampuan berpola pikir tauhid (integratif) dan hanya memiliki satu keyakinan, hanya karena Allah¹⁷.

Disini lain Toto Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, membuat pilihan, berempati, dan beradaptasi setelah mendengarkan hati nurani atau bisikan Tuhan. Kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi oleh upaya kita buat memurnikan dan mencerahkan pikiran kita sehingga kita dapat memberikan saran, nasihat dan bimbingan tentang tindakan kita dan bagaimana sesuatu kita putuskan.¹⁸

¹⁵ Purwasih Sari, *Kecerdasan Spritual Konselor, ibid*, h. 55.

¹⁶ Zohar dan Marshall, *Kecerdasan Spiritual, terj. Rahmani Astuti, dkk*, (Bandung: Mizan, 2007) cet. 9, h. 4.

¹⁷ Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional*, (Jakarta: Penerbit Arya, 2001), h. 57.

¹⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 47.

Pada spiritualitasme, akal intelektual bisa dikaitkan dengan akal budi ('*aql*). Sedangkan Kecerdikan emosional berkaitan pada kesejahteraan mengacu pada akal, atau kecerdasan jiwa, yang dalam istilah *qalb*.¹⁹ Spirit mencakup kemampuan untuk hidup sesuai dengan kebenaran yang terdalam. Itu berarti menyadari di dalam hati Anda apa yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi. Artinya hati rohani membuat orang hidup dengan cinta, ketulusan, dan perpisahan, dan semua ini mengarah kepada Tuhan.²⁰

Latar belakang penelitian ini dari berbagai penjelasan yang dipaparkan di atas adalah bahwa pikiran spiritual Nabi Kidir berbeda dengan orang biasa. Hal ini didasarkan pada ayat 65 dari surah al-Kahfi:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”

Dalam ayat ini bisa kita simpulkan spiritual dipunyai oleh Nabi Khidir Alaihi Salam ialah yang Allah Ta'ala langsung mengajarkannya kepada Nabi khidir (*laduni*). Sebagaimana yang sudah dijelaskan: Bahwasanya mayoritas mufassir, kelompok terbanyak kalangan ahli tafsir, dimulai dari Ibnu Abbas sendiri hingga sampai pada Ath-Thabari, hingga Ibnu Katsir, al-Qurthubi dan penafsir berikutnya, sepakat semua menyatakan bahwasanya hamba yang dianugerahkan rahmat dan *ilmu ladunni* secara langsung, ialah adalah Kidir.²¹

¹⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia “Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”*, h. 62.

²⁰ Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, h. 49-50.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, Juz XV. (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1984. h. 243.

Dan alasan lain melatarbelakangi penelitian ini ialah keinginan serta bersedianya seorang nabi Musa sebagai muridnya nabi Khidir untuk menambah hikmah serta pembelajaran agar diketahuinya, tertuang didalam Al-Qur'an pada surah al-Kahfi ayat ke 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"”

Pada uraian sudah dipaparkan berkeinginan menganalisa aspek kecerdasan spritual apa saja yang terdapat padanya Nabi Khidir dan Nabi Musa, karena kecerdasan spritual ini (SQ) lebih tinggi dibandingkan (IQ) dan (EQ)) atau puncaknya kecerdasan (*The Ultimate Intelligence*), maka dari itu sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Untuk mengkaji spritual lebih dalam maka penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, karena kelebihan metode tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*) ini dapat menjawab tantangan zaman, lebih praktis, sistematis, dinamis dan mudah dipahami secara utuh. Serta ilmu laduni apakah yang Allah ajarkan kepada Nabi Khidir, karena banyak sekali spekulasi yang bermunculan tentang ilmu laduni ini untuk itulah perlu dikaji lagi lebih lanjut. Kemudian nilai-nilai pendidikan (edukasi) apa saja yang akan didapati Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir, karena keduanya merupakan Nabi maka sudah pasti banyak pelajaran dan nilai-nilai pendidikan (edukasi) yang bisa diambil dari keduanya kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pesan tersirat (implisit) akan didapati dari qasas peretemuan Nabi Khidir dan Nabi Musa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang penelitian, maka aspek-aspek kecerdasan spiritual serta nilai-nilai pendidikan (edukasi) pada Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 60-82, sangat layak untuk dipertimbangkan sebagai sebuah karya ilmiah. Karya ilmiah ini upaya untuk mengkaji dan menganalisis kecerdasan spiritual nabi Khidir dan nabi Musa, karena kecerdasan spiritual ini (SQ) lebih tinggi dibandingkan (IQ) dan (EQ)) atau puncaknya kecerdasan (*The Ultimate Intelligence*). Serta ilmu laduni apakah yang Allah ajarkan kepada Nabi Khidir, karena banyak sekali spekulasi yang bermunculan tentang ilmu laduni ini. Bagaimana Nabi Khidir melubangi perahu yang ia naiki bersama Nabi Musa. Bagaimana tujuan Nabi Khidir membunuh anak kecil yang belum baligh dan bagaimana pula tujuan Nabi Khidir menegakkan dinding rumah yang akan roboh. Serta nilai-nilai pendidikan (edukasi) seperti apa saja yang akan didapati Nabi Musa ketika berguru dengan Nabi Khidir, karena keduanya merupakan Nabi maka sudah pasti banyak pelajaran dan nilai edukasi yang akan dapat diambil dari keduanya, baik yang secara tersirat (implisit) ataupun yang secara tersurat (eksplisit), kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berlandaskan inilah, peneliti memilih suatu tema dengan judul :“**ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL DARI KISAH NABI KHIDIR DAN MUSA SERTA NILAI EDUKASINYA (Studi Kritis Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)**”.

C. Batasan Masalah

Dalam kajian ini, kami membatasi masalah hanya pada mengkaji aspek-aspek apa saja yang ada dalam spiritual Nabi Khidir dan Nabi Musa as, serta

bagaimana itu ilmu laduni lalu bagaimana yang diajarkan Allah untuk Nabinya Khidir, dan nilai-nilai pendidikan (edukasi) seperti apa yang bisa diambil dari bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir alaihi salam baik secara tersurat (eksplisit) maupun tersirat (implisit).

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah, peneliti ingin menjawab persoalan yang berkaitan dengan tema penelitian, salahsatunya:

1. Bagaimana aspek-aspek kecerdasan spritual yang terdapat pada Nabi Khidir dan Nabi Musa serta Ilmu Laduni.
2. Nilai-nilai edukasi bagaimanakah yang dapat diambil pada kisah bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir serta implementasinya di era modren, dan pesan tersirat (implisit) apa yang didapat dari kisah tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan menjawab persoalan dari apa yang ada pada rumusan masalah, salahsatunya:

1. Untuk mengetahui bagaimana Aspek-aspek kecerdasan spritual yang Nabi Khidir ajarkan kepada Nabi Musa serta ilmu laduni.
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai edukasi yang bisat diambil pada kisah bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir serta implementasinya di era modren dan pesan tersirat (implisit) apa yang didapat dari kisah tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Menyumbang idea yang boleh dijadikan bahan rujukan pengulas tafsir al-Quran, baik individu mahupun institusi dalam meningkatkan mutu kefahaman al-Quran.
2. Memberikan tambahan khazanah studi ilmu Al-Qur'an khususnya pada bidang tafsir.
3. Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan peneliti serta pembaca mengenai penafsiran ulama khususnya tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian-kajian terdahulu, ditemui karya ilmiah yang meneliti dan mengkaji kecerdasan spiritual atau kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa. Akan tetapi, meneliti kedua-duanya masih belum ditemui, justeru peneliti coba mendalami spiritual Nabi Khidir daripada kisah perjumpaan dengan Nabi Musa dalam Surah Al-Kahfi melalui menggunakan kitab-kitab tafsir dengan gaya metode maudhu'i. Kajian-kajian pendahulu berikut digunakan untuk membentangkan hasil yang diperolehi oleh pengkaji terdahulu yang berkaitan dengan kajian yang akan dijalankan, manakala beberapa pengkaji terdahulu yang peneliti ketahui ialah seperti berikut:

Pertama, tesinya Puli Nasution yang bertajuk: Nilai Pendidikan dalam sejarah kisah Nabi Kidir dan Nabi Musa. pada al-Qur'an, intisari umum tesis ini memfokuskan untuk menyatakan bahwanya terdapat suatu nasihat bisa diambil dari kedua proses itu yang berkaitan sistem pendidikan yang sedang berjalan,

misalnya siapa menjadi objek pendidikan atau siapa yang menjadi objek dari dua proses, khususnya. Mata pelajaran, materi dan nilai pendidikan, yaitu nilai tauhid, sosial, ekonomi, budaya, dll. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada aspek kecerdasan spiritual Kidir, nilai pendidikan apakah yang muncul pada perjumpaan keduanya, serta ilmu apa yang diajarkan Allah untuk Nabi Kidir.

Yang kedua, tesis Hafidz Fitratullah yang bertajuk: Implementasi Pengurusan Konflik untuk Mencari Penyelesaian Perbezaan Pandangan (Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Kidir pada Surah al-Kahf Ayat 60-82), pada umumnya karya ini memfokuskan pengurusan konflik, pada usaha mematangkan sesebuah organisasi institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam. Sebab itu, pengurusan konflik amat urgent buat dikaji pada sesebuah sistematis terutamanya jika sistem itu merupakan institusi pendidikan Islam. Bedanya pada tesis ini, peneliti mengkaji adalah aspek spiritual Nabi Khdir, lalu apakah nilai-nilai pendidikan yang ada pada perjumpaan keduanya serta apakah ilmu laduni yang Allah berikan pada Nabi Kidir.

Yang ketiga, karaya jurnal Syauqani yang bertajuk: Revolusi Mental 'Ala Nabi Khidir Tentang Nabi Musa" (kajian ayat ke 60-82 pada surat al-Kahfi). Pada umumnya, artikel tersebut menggambarkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang revolusi spiritual serta nilai revolusi spiritual dalam perjalanan Nabi Musa dan Nabi Kidir. Diawali dengan kajian terminologi, kita mengkaji perjumpaannya Nabi Musa dan Nabi Kidir, kemudian menganalisis lebih lanjut masalah mental masyarakat

Indonesia saat ini dan menawarkan solusi berlandaskan kisah Nabi. Musa dan Nabi Kidir.²²

Berikut tinjauan pustaka lainnya, jurnal hasil tulis Kholil Ahmad yang bertajuk: *Spiritualitas Kidir: Etika Islam dalam Tindakan Sosial*. Untuk keseluruhan, majalah ini bertujuan buat memahami hikmah ketuhanan sebagai konsekuensi Islam, mengarah pada ketaatan mutlak kepada Allah. tanpa melupakan inti dari manusia, dimana pada berperilaku manusia harus mempertimbangkan aspek sosial, budaya serta lingkungan berdasarkan daya nalar atau keadaan pikiran dan hati nurani. Semua kegiatan harus diarahkan kepada Lillah Billah (karena Allah dan hanya kepada-Nya) atas dasar kekuatan pikiran dan hati, sehingga terwujud dalam perbuatan yang indah untuk dilihat, menyenangkan untuk dirasakan. dan menghargai agama.²³ Perbedaan dengan penelitian skripsi ini terletak pada aspek kecerdasan spiritual Nabi Khidir, kemudian nilai pendidikan pertemuan dua orang dan hal ilmiah yang diajarkan laduni Allah kepada nabi tri Khidir.

Terakhir disertasi hasil tulis Fakhur Rozie. *Dzikir dan Intelektual, Emosional, Kecerdasan Spiritual dalam Al Qur'an*. Secara keseluruhan, tulisan yang bermaksud agar mengenal konsep daya ingat pada Al-Qur'an, memperoleh pendapat ahli mengenai potensi dari kecerdasan Insan, yang mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, serta

²² Syaughani, *Revolusi Mental Ala Nabi Khidir Terhadap Nabi Musa (Telaah Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60-82)*, Dosen tetap UIN Mataram, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, hal. 173.

²³ Kholil Ahmad, *Moralitas Islam Dalam Tindakan Sosial*, Jurnal: Ulul Albab, Vol. 13, No.2, 2012, h. 155.

memahami hubungan antara daya ingat dan akal manusia.²⁴ Perbedaan dari tesis yang penulis telusuri terletak pada aspek pikiran spiritual Nabi Kidir, nilai pendidikan yang ditemukan ketika keduanya bertemu, dan ilmu laduni yang diajarkan oleh Allah terhadap Nabinya Khidir.

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti ambil ialah *library reseach* atau disebut juga kajian pustaka, yang mana berkenaan dan berfokus dengan metod serta pengumpulan data pustaka, membaca lalu memahami dan mencatat lalu menarik intinya. Adapun Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini ialah kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengumpulan data kualitatif (bukan dalam bentuk numerik) dan memakai metode kajian kualitatif didalam pengumpulan data maupun analisis data, dan penarikan kesimpulan.

1. Sumber Data

Data utama pada tafasir yang menceritakan sejarah nabi pada surah Al-Kahfi. Pada penyelidikan ini memakai tafsir sebagai berikut : *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Haqaiq At-Tafsir, Tafsir Mafatih al-Ghaib, Tafsir Ruhul Ma'anii Tafsir Al-Misbah* serta *Tafsir Al-Azhar*. Sedangkan untuk kitab-kitab Haditsnya yaitu *Shohih Bukhori Muslim* dan *Kutubus Sittah* supaya memperlancar pada kajian dari persoalan ini, jadi penyelidik memakai pranta lunak serta alat pada *al-Maktabah asy-Syamilah* secara elektronik.

²⁴ Fakhurur Rozie, *Dzikir Dalam Al-Quran*, (Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. xi.

Sedangkan data skunder pada kajian ini didapat pada buku yang berkaitan pada penelitian tersebut, artikel, majalan serta sumber lainnya yang berkaitan pada penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dasar pada kajian ini, maka teknik pengumpulan data memakai observasi. Observasi ialah pengamatan objek-objek yang akan dikaji secara langsung. Teknik pengumpulan data ini mencakup:

1. Memahami serta menelaah kitab-kitab tafsir surat *al-Kahfi* dan mengkaji kisah Nabi Musa dan Nabi Kidir pada Surat (*al-Kahfi* : 60-82).
2. Mengabungkan serta mengumpulkan pendapat para ahli tafsir dari kisah Nabi Musa dan Nabi Kidir.
3. Memutuskan istimbat / kesimpulan daripada kisah Nabi Musa dan Nabi Kidir.

3. Teknik Analisa Data

Jenis analisis data yang dipakai pada kajian ini ialah analisis deskriptif, model analisis ini dengan tujuan buat mencipta sketsa atau gambaran tentang sesuatu fenomena atau objek yang dikaji dan seterusnya mencari perkaitan. Yang kemudiannya akan digabungkan dengan *Tafsir Maudhu'i*, dimana intipati model analisis ini adalah menganalisis teks dengan cara menyeluruh serta kritis.

I. Sistematika Penulisan

Agar karya penelitian ini lebih intensif serta pembaca bisa dengan mudah memahami hasilnya, maka penelitian dan penulisan ini dilakukan menggunakan sistematika berikut ini:

BAB I merupakan latar belakang penelitian dan identifikasi penelitian mendeskripsikan alasan mengapa peneliti menentukan tema '*Aspek Kecerdasan Spiritual Dari Kisah Nabi Khidr dan Musa Serta Nilai Edukasinya (Studi Kritis Surat al-Kahfi Ayat 60-82)*'. Rumusan penelitian mengungkapkan problem-problem yang akan sang peneliti jawab. Signifikasi penelitian menggambarkan maksud dan tujuan serta manfaat yang dapat diperoleh, kajian terdahulu/tinjauan pustaka serta metode mengenai tentang metodologi yang dipakai pada penelitian ini.

BAB II menyajikan apa arti makna kecerdasan secara umum, makna kecerdasan spiritual, apa saja aspek kecerdasan spiritual diantaranya aspek ruh/jiwa, aspek sosial dan aspek psikologis serta makna kisah (*qasas*) pada Al-Qur'an.

BAB III mengulas tentang kecerdasan dari sudut pandang Kitabullah yaitu al-Qur'an, spiritual dari pandangan al-Qur'an, biografi Nabi Khidir serta Musa, asbabun nuzul surat *Al-Kahfi*, keutamaan surat *Al-Kahfi*, munasabah surat *Al-Kahfi* serta tafsir ayat ke 60-82 pada surat al-Kahfi.

BAB IV menganalisis sejarah Nabi Musa dan Nabi Khidir pada ayat 60-82 surat *al-Kahfi*, aspek-aspek kecerdasan spiritual Nabi Musa dan Nabi Khidir, lalu ilmu laduni bagaimanakah yang Allah Ta'ala ajarkan untuk Nabi Khidir. Serta

nilai-nilai edukasi apa yang didapat daripada bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Kidir lalu pesan tersirat (implisit) apa yang didapat dari kisah kedua Nabi tersebut.

BAB V meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KECERDASAN SPIRITUAL DAN KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kecerdasan Secara Umum

Kecerdasan berasal dari kata cerdas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sempurna perkembangan akal budinya, tajam pikiran, dan pandai.²⁵ Kecerdasan berarti perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).²⁶ Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi.²⁷ Kecerdasan biasa disebut dengan intelegensi, yang berasal dari bahasa latin yaitu "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).²⁸

Sehingga intelegensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran.²⁹ Kecerdasan berasal dari penelitian yang dikembangkan oleh Charles Spearman dengan teori *Two Factor*-nya. Penelitian ini menghasilkan pengelompokan kecerdasan manusia yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia (*Chronological age*).³⁰ Serta kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru dengan cara yang benar.

²⁵ Intan Sari Purwasih, *Kecerdasan Spritual Konselor Dalam Perspektif Al-Qur'an(Telaah QS. Ali Imran Ayat 190-191)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu, 2018), hal. 41.

²⁶ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), hal. 63.

²⁷ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 2006), hal. 141.

²⁸ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004), hal. 159

²⁹ Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 192.

³⁰ Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ,EQ dan SQ*, (Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007), hal. 6.

Menurut Suharsono kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah secara benar, yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.³¹ Sedangkan menurut Dusek kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.³²

Sedangkan menurut Alfred Binet merupakan seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, ia menjelaskan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu mencakup tiga hal.³³ Pertama, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*). Kedua, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. Ketiga, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.³⁴

³¹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Perss, 2002), hal. 43.

³² Akyas A. Hari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), hal. 141.

³³ Intan Sari Purwasih, *Kecerdasan Spritual Konselor Dalam Perspektif Al-Qur'an(Telaah QS. Ali Imran Ayat 190-191)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu, 2018), hal. 42.

³⁴ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hal. 19.

Dalam pengertian yang lebih luas Lester Crow and Alice Crow, mengemukakan bahwa inteligensi berarti kapasitas umum dari seseorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan-tuntutan kebutuhan baru, kedalam ruhaniyah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan.³⁵

Dari beberapa pengertian dan definisi para ahli diatas maka penulis dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menghasilkan buah pemikiran yang baru atau persoalan-persoalan baru, kemudian memecahkan masalah tersebut dengan penalaran yang tepat dan akurat.

B. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.³⁶ Aliah B. Purwakania juga mengatakan bahwa “spirit merupakan diri yang sesungguhnya di dalam diri manusia yang telah ada sebelum kelahiran”.³⁷

³⁵ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Z. Kasijan, (Surabaya : Bina Ilmu, 1984), hal. 205.

³⁶ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 514.

³⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dariPrakelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)., hal. 296.

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani). Kecerdasan spiritual adalah semangat atau dorongan yang sangat kuat yang dimiliki jiwa atau rohani, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Spiritual memberikan arah dan arti bagi kehidupan manusia tentang kepercayaan tentang adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari pada kekuatan manusia.³⁸

Menurut Muhammad Zuhri berpendapat, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar, tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.³⁹ Sementara menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yang disebut ruh manusia. Kecerdasan spiritual ibarat sebuah intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.⁴⁰

³⁸ Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting : Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda*. (Bandung : Kaifa, 2001), hal. 20.

³⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum* (Bandung : Nuansa, 2005), hal. 117.

⁴⁰ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa Sq Lebih Penting Dari Pada Iq Dan Eq*. (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 77.

Howard Gardner, pencetus teori kecerdasan ganda, memilih untuk tidak memasukkan Spiritual Intelligence kedalam “kecerdasan” karena itu menentang kodifikasi ilmiah kriteria yang terukur (kuantitatif). Sebaliknya, Gardner menyarankan suatu “kecerdasan eksistensial” yang sesuai.⁴¹ Mitra Gardner telah merespon dengan penelitian grafik pemikiran eksistensial sebagai dasar spiritualitas. Namun, Gardner membentuk fondasi ilmiah dalam disiplin teori pendidikan dan interdisciplinarity, yang mengakibatkan munculnya wacana kecerdasan spiritual.⁴² Spiritual mengacu pada keterampilan, kemampuan dan perilaku yang diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan sumber utama dari semua (Tuhan YME), keberhasilan dalam menemukan makna hidup, menemukan cara moral dan etika untuk membimbing kita dalam hidup, mengeksternalisasi perasaan kita akan makna dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi kita dan dalam hubungan interpersonal kita.⁴³

Adapun menurut Ary Ginanjar Agustin. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam diri manusia untuk bisa merasakan bahwa apapun yang dilakukan semata-mata karena ibadah kepada Allah. Seperti yang tertulis dalam bukunya: “kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola

⁴¹ Danie, Goleman Daniel. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 177-178

⁴² Danie, Goleman Daniel. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 177-178

⁴³ Cindy, Wigglesworth. *Spiritual Intelligence and Why It Matters*. (Dalam *Conscious Pursuits*, 2002), hal. 30-31.

pikiran tauhidi (integral-realistik) serta bersifat hanya kepada Allah”.⁴⁴ Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.⁴⁵

Michael Levin, dalam buku *spiritual intelligence* (metode pengembangan kecerdasan spiritual anak) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah prespektif “*spirituality is a prespective*” artinya mengarahkan cara berpikir manusia menuju hakikat terdalam manusia, yaitu penghambaan diri pada sang maha suci dan maha meliputi. Menurut Levin, kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu mencerminkan penghayatannya kebijakan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju sang pencipta.⁴⁶ Sedangkan menurut Sinetar yang di kutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.⁴⁷

Sementara lebih jauh Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.⁴⁸ Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam berhubungan dengan kearifan

⁴⁴ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ; Esq* (Jakarta : Arga 2002), hal. 29.

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Esq : The Esq Way 165 (Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam)*, (Jakarta : Arga, 2005), hal. 47.

⁴⁶ Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, (Jakarta : Graha Ilmu, 2007), hal. 16.

⁴⁷ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum* (Bandung : Nuansa, 2005), hal. 117.

⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 8-9

di luar ego atau pikiran sadar. SQ melampaui kekinian dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia.⁴⁹ Kecerdasan spiritual adalah cerminan dari orang yang bertakwa, yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain, penderitaan orang lain merupakan penderitaan dirinya, kebahagiaan orang lain adalah kebahagiaan dirinya.⁵⁰ Kecerdasan spiritual yang telah terisntall dalam diri manusia, mengantarkannya mampu menjadikan setiap apa yang ia ucapkan dan lakukan memiliki nilai yang lebih dari sekedar nilai materi. Ada begitu banyak aspek kehidupan mental dan kecerdasan manusia yang tidak dapat direplikasi oleh komputer. Inilah yang disebut "kecerdasan spiritual" yaitu pemberian makna, kontekstualisasi dan kecerdasan transformatif.⁵¹

Dalam karya mereka *Spiritual Intelligence* Danah Zohar dan Ian Marshal menjelaskan bahwa *Spiritual Quotien* (SQ) adalah inti dari segala kecerdasan (*The Ultimate Intelligence*). Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain.⁵² Orang yang mempunyai Spiritual Intelligent yang baik akan sesuai antara hati, kata dan

⁴⁹ Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan Al-Quran*. (Cetakan Pertama. Mizan, Bandung, 2002), hal. 137.

⁵⁰ Ahmad Zain Sarnoto, Sri Tuti Rahmawati, *Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif AlQur'an*, Jurnal STATEMENT Volume. 10 No. 1, April 2020, Hal: 21

⁵¹ Victor Selman dkk, "*Spiritual-Intelligence/-Quotient*" Dalam *Jurnal College Teaching Methods and Styles*, Journal, Vol 1. No 3 Tahun 2005, hal. 23

⁵² Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)*, (Bandung : Pt Mizan Pustaka, 2007), hal. 4.

perbuatannya, selaras antara apa yang ada dalam hatinya, ucapan dan perbuatannya.⁵³

Berdasarkan dari berbagai pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa/ruh yang mampu menjadikan seseorang cerdas secara intelektual dan emosional yang bersumber dari hati dengan selalalu melibatkan Tuhan dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

C. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian, bahwa ada 4 Aspek dalam Kecerdasan Spiritual, yaitu: Shidiq, Amanah, Fathanah dan Tabligh.⁵⁴

1. Shidiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah, yang dilimpahkan nikmat dari-Nya. Untuk mencapai sifat *shiddiq*, seseorang harus mampu bersikap jujur terhadap diri sendiri berupa perkataan, perbuatan, mampu bersikap jujur terhadap orang lain serta bersikap jujur terhadap Allah (ihsan).

2. Amanah

Amanah menjadi salah satu aspek kecerdasan spiritual, seperti halnya dengan agama. Amanah yang dipikulkan Allah kepada manusia menjadi titik

⁵³ Abdu, Hasan Wahid. *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*. (Jogjakarta :IRCISOD, 2006), hal. 43-45.

⁵⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga, 2007), hal. 59.

awal dalam perjalanan sebuah janji.⁵⁵ Janji untuk dipertemukan dengan Allah swt. dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding di dunia dan dinding kewajiban insani di akhirat nanti. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, maka hendaklah seseorang menjaga dan melaksanakan amanah dari Allah, amanah kepada orang lain, maupun amanah terhadap diri sendiri.⁵⁶

3. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap sesuatu. Sedangkan makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat dasar dan menyeluruh. Seseorang yang memiliki sikap *fathanah*, tidak hanya menguasai bidang tertentu, tetapi juga memiliki potensi ruhani yang kuat. Fathanah adalah kecerdasan dalam mengambil keputusan-keputusan yang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang mulia, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.⁵⁷

4. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan ajaran agama Islam yang ditujukan kepada sesama manusia, ketika nabi dan rasul menyampaikan kebenaran yang tidak ada disembunyikan meski itu menyangkut nabi dan keluarganya.⁵⁸ Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka ia

⁵⁵ Syahri Nur Ramadhan, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)*, (Skripsi, Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2019), hal. 28.

⁵⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga, 2007), hal. 59.

⁵⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga, 2007), hal. 60.

⁵⁸ Syahri Nur Ramadhan, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)*, (Skripsi, Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2019), hal. 29.

memiliki nilai positif dalam hidup dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran.⁵⁹

Adapun menurut M. Najati Utsman, bahwasanya ada 3 aspek kecerdasan spiritual yaitu: Aspek Ruh/Jiwa, Aspek Biologis dan Aspek Sosial.⁶⁰

1. Aspek Ruh/Jiwa

Dalam Islam ruh adalah *jauhar ruhani* yang berbeda secara esensial dengan jasad. Disini pendapat al-Farabi agak berbeda dengan filosof Islam lainnya tentang kekekalan ruh.⁶¹ Menurutnya kekekalan ruh itu bukan ruh perorangan tetapi ruh kolektif, yang di akhirat nanti ruh-ruh masuk kedalam jasad kembali bergabung dengan jiwa yang kekal.⁶²

Al-Ghozali mendefinisikan ruh/jiwa manusia sebagai kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik. Ia melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkan dengan ide, serta mempersepsi berbagai hal yang bersifat *kulliyat*.⁶³ Ketenangan jiwa pada prinsipnya mengakar pada fitrah manusia. Fitrah merupakan hal alamiah pada diri individu yang tidak terbatas pada objek dan masa tertentu. Oleh karena itu untuk menangani dan mengatasi tekanan jiwa dapat dilakukan dengan cara mengembalikan manusia pada fitrahnya,⁶⁴ dengan melalui upaya pembersihan

⁵⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga, 2007), hal. 60.

⁶⁰ M. Najati Utsman, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*. (Bandung: Penerbit Hikmah, 2006), hal. 4.

⁶¹ Azka, Azyumardi, *Isiklopedi Islam 3*. (Jakarta: Ikrar Mandiri, 2001), hal. 76.

⁶² Annisa Destyaningrum, *Kecerdasan Spritual Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2019), hal. 81.

⁶³ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 209.

⁶⁴ Ishaq Husaini Kuhsari, *al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: The Islamic College, 2012), hal. 134.

jiwa. Upaya pembersihan jiwa meliputi: jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki dan benci, menerima jati diri mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syari'at, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri.⁶⁵ Ketika sifat-sifat yang tersebut di atas telah terpatri dalam diri manusia, maka dengan sendirinya ia akan merasakan ketenangan jiwa.

Adapun Utsman Najati mengatakan bahwa Aspek ruhani merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwa seseorang ataupun hati nurani. Mengaplikasikan rukun Iman, selalu merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir kepada Allah seperti melaksanakan perintah Allah dengan ibadah. Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan dan ampunan Allah dalam diri manusia. Selain itu, beribadah juga menguatkan harapan masuk surga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan.⁶⁶

Pada awalnya, sebelum ruh kesadaran ditiupkan pada tubuh, manusia berada di sisi Tuhan. Akan tetapi, setelah ruh ditiupkan pada tubuh, tepatnya pada inti jantung (hatinya) banyak manusia yang mengingkari perasaan hati nuraninya sendiri tentang kehadiran Tuhan. Pada tubuhnya terhampar watak watak buruk sebagaimana dilukiskan al-Qur'an antara lain: keluh kesah bila

⁶⁵ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Bandung: Penerbit Hikmah, 2006), hal. 5.

⁶⁶ M. Najati Utsman, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*. (Bandung: Hikmah, 2006), *Op. Cit.* hal. 4.

mendapatkan kesulitan,⁶⁷ berpaling jika mendapat kesenangan,⁶⁸ tergesagesa,⁶⁹ banyak membantah,⁷⁰ tidak tahu berterimakasih kepada Tuhan,⁷¹ sangat mencintai harta⁷² dan lain sebagainya. Upaya mujahadah dapat dilakukan melalui mempertebal keimanan kepada Allah, memelihara *qadha* dan *qadarnya*, berusaha mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan sesuatu yang halal, selalu berzikir kepada Allah.⁷³

2. Aspek Sosial

Salah satu aspek kecerdasan spiritual adalah aspek sosial. Indikator dari aspek sosial meliputi: mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, jujur, serta menjauhi hal yang dapat menjauhi orang lain.⁷⁴ Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam: hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Sejak lahir, seorang anak hidup di antara anggota keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, saling menolong, jujur,

⁶⁷ Lihat Q.S. *al-Ma'arij*/ 70: 19.

⁶⁸ Lihat Q.S. *al-Isra'*/ 17: 83.

⁶⁹ Lihat Q.S. *al-Isra'*/ 17: 11.

⁷⁰ Lihat Q.S. *al-Kahfi*/ 18: 54.

⁷¹ Lihat Q.S. *al-'Adiyat*/ 100: 6.

⁷² Lihat Q.S. *al-'Adiyat*/ 100: 8.

⁷³ M. Najati Utsman, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*. (Bandung: Hikmah, 2006), hal. 4.

⁷⁴ Annisa Destyaningrum, *Kecerdasan Spritual Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2019), hal. 87.

loyal, ikhlas, dan ia merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan di antara mereka.⁷⁵

3. Aspek Psikologis

Psikologis adalah bagian dari ilmu psikologi. Kesehatan psikologis sangatlah penting dalam kesehatan secara keseluruhan. Psikologi merupakan ilmu yang kompleks. Kondisi psikologis adalah kondisi yang bisa mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang individu. Terkadang, kondisi psikologis seseorang bisa terganggu. Kondisi inilah yang disebut gangguan psikologis atau gangguan mental. Gangguan psikologis adalah gangguan yang tak boleh diabaikan sama seperti penyakit fisik seperti jantung atau kanker. Psikologis adalah bagian dari manusia yang mempengaruhi emosi, pikiran, hingga cara kerja otak.

Berdasarkan dari penjelasan aspek-aspek kecerdasan spritual diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya aspek-aspek kecerdasan spritual terbagi menjadi 3 aspek, yang pertama aspek ruh/jiwa, yang kedua aspek sosial dan terakhir aspek psikologis. Dan ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa 4 aspek kecerdasan spritual tersebut adalah Shidiq, Amanah, Fathanah dan Tabligh.

D. Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (*Qasas*)

Kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang ternyata memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir seseorang. Kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia

⁷⁵ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Bandung: Hikmah, 2006), hal. 5.

yang menyenangkan seni dan keindahan. Sifat alamiah tersebut mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat menghilangkan kebosanan serta kejenuhan dan menimbulkan kesan yang sangat mendalam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam sebuah pembelajaran.⁷⁶

Suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa tersebut terselip berbagai pesan dan pelajaran yang berkaitan dengan berita orang terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan sebuah peristiwa ke dalam hati seseorang. Perlu diketahui, nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak akan mampu menarik perhatian akal. Bahkan semua isinya tidak akan mudah untuk dipahami. Akan tetapi, jika nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujud dengan jelas tujuannya. Orang akan merasa senang mendengar dan memperhatikan dengan penuh kerinduan serta rasa ingin tahu. Pada gilirannya ia akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.⁷⁷

Kisah para Nabi-nabi dalam Al-Qur'an, kebanyakan terdapat pada surat-surat Makkiyah dan itu terfokus secara khusus dari beberapa kumpulan surat yang sebagian merupakan nama dari salah satu Nabi, disamping surat Al-Anbiya yang namanya mengisyaratkan tema tentang kisah Nabi-nabi.⁷⁸ Surat-surat tersebut diantaranya: *Al-'Araf*, *Yunus*, *Hud*, *Yusuf*, *Ibrahim*, *Al-Kahfi*, *Maryam*, *Thaha*, *Asy-Syu'ara*, *An-Naml*, *Al-Qashash*, *Al-Ankabut*, *As-Shaffat*, *Shad* dan lain

⁷⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 97.

⁷⁷ Manna, Al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 300.

⁷⁸ Muhammad Quthub, *Dirosatun Qur'aaniyah* (Kairo: Dar Al-Syuruq, Cet. 7, 1993), 101

sebagainya.⁷⁹ Dari jumlah keseluruhan ayat Al-Qur'an yang terdiri dari 6236 ayat, sekitar 1600 ayat diantaranya membicarakan tentang para Rasul. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan ayat-ayat tentang hukum misalnya yang hanya terdiri dari 330 ayat.⁸⁰

1. Pengertian Kisah (*Qasas*)

Secara bahasa, kata kisah berasal dari bahasa arab, yaitu *qishash*.⁸¹ Kata *qassas* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qishash* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).⁸² *Al-Qashsh* adalah masdar dari kata kerja *Qashasha* yang berarti mengisahkan. Jadi kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya.⁸³ Kisah bermakna “hikayat (dalam bentuk) prosa yang panjang”, sedangkan menurut Manna Khalil al Qattan bermakna mencari atau mengikuti jejak.⁸⁴ Hal ini seperti terlihat dalam firman Allah SWT. berikut:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾
“*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”.⁸⁵

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ

⁷⁹ Muhammad Quthub, *Dirosatun Qur'aaniyah*, (Kairo: Dar Al-Syuruq, Cet. 7, 1993), hal. 101.

⁸⁰ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, Terj. Tajul Arifin, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. 1, 1996), hal. 192.

⁸¹ Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1126.

⁸² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), hal. 293-294.

⁸³ Khalafullah, Muhammad, *Al Quran bukan Kitab Sejarah: Seni Sastra dan Moralitas dalam al Quran*. Diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi. (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 100.

⁸⁴ Ibrahim, Muhammad Ismail, *Mu'jam al Alfadz wa A'lam al Quraniyyat*, (Dar al Fikr al Arabi, 1969), hal. 140.

⁸⁵ Q.S. *Ali Imran* : 62.

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.⁸⁶

Adapun secara istilah, *qasas al-Qur'an* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung kejadian pada masa lalu, sejarah berbagai bangsa, Negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁸⁷

2. Tujuan Kisah (*Qasas*)

Tujuan kisah dalam al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka. Karena sejak kecil sampai dewasa dan tua sangat suka dengan kisah. Apalagi jika kisah itu memiliki tujuan yang ganda, yakni di samping pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan.⁸⁸ Bahkan di samping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik. Menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya.⁸⁹ Pengungkapan yang demikian sengaja Allah buat dengan tujuan yang amat mulia, yakni menyeru umat ke jalan yang benar demi

⁸⁶ Q.S. *Yusuf*: 111.

⁸⁷ Manna, Al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 300.

⁸⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 230.

⁸⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 230.

keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Apabila di kaji secara saksama, maka diperoleh gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an ada dua macam, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder.⁹⁰

Menurut Nashruddin Baidan, maksud dari tujuan pokok ialah merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh al-Qur'an untuk menyeru dan memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar. Agar mereka selamat di dunia dan akhirat.⁹¹ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki menyatakan bahwa kisah dalam al-Qur'an mempunyai tujuan yang tinggi. Tujuan tersebut ialah menanamkan nasihat dan pelajaran yang dapat di ambil dari peristiwa masa lalu.⁹² Sedangkan yang di maksud dengan tujuan sekunder kisah dalam al-Qur'an adalah:

- a. Untuk menetapkan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. benar-benar menerima wahyu dari Allah, bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Hal ini dapat di lihat dari firman-Nya surat *Ali 'Imran* ayat 44, *Yusuf* ayat 10, dan *Taha* ayat 99.⁹³
- b. Untuk pelajaran bagi umat manusia. Hal ini tampak dalam dua aspek. Pertama, menjelaskan besarnya kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya, memperlihatkan bermacam-macam azab dan siksaan yang pernah

⁹⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Loc. Cit.*

⁹¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), *Op. Cit.* hal. 231.

⁹² Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, ter. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal. 46.

⁹³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 231-232.

ditimpakan kepada umat-umat terdahulu akibat kesombongan, keangkuhan, dan pembangkangan terhadap kebenaran.⁹⁴ Aspek kedua ialah menggambarkan kepada manusia bahwa misi agama yang di bawa oleh para Nabi sejak dulu sampai sekarang adalah sama. Misi tersebut ialah mentauhidkan Allah dimanapun ia berada. Kaidah tauhid yang disampikannya tidaklah berbeda satu sama lain dan tidak pula berubah sedikitpun.⁹⁵

- c. Membuat jiwa Rasulullah Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. tenteram dan tegar dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan kedurhakaan yang dilakukan oleh umat-umat di masa silam terhadap para Nabi dan ajaran-ajaran yang di bawa mereka. Maka Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. merasa lega karena apa yang dialaminya dari bermacam-macam cobaan, ancaman, dan siksaan dalam berdakwah juga pernah dirasakan oleh para Nabi sebelumnya. Bahkan cobaan tersebut terasa lebih keras dan kejam daripada yang dialami Nabi Shallallahu alaihi wasallam.⁹⁶ Dengan demikian, akan timbul imajinasi dalam dirinya bahwa kesukaran tersebut tidak hanya dia yang merasakannya. Melainkan para Nabi sebelumnya juga merasakannya dan bahkan ada di antara mereka yang di bunuh oleh kaumnya, seperti Nabi Zakariya, Yahya,

⁹⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Loc. Cit.*

⁹⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), *Op. Cit.* hal. 235.

⁹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz I, hal. 132.

dan lain sebagainya.⁹⁷ Selain itu, mereka tetap sabar dan ulet serta tetap semangat dalam menyeru umat ke jalan yang benar. Oleh karena itu, Allah Ta'ala. menasihati Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. agar senantiasa bersikap sabar dan berlapang dada dalam menghadapi berbagai halangan dan hambatan yang ditunjukkan oleh umat kepadanya.⁹⁸

فَلْهَبِرْ كَمَا صَبَرَ أَوْلُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۗ

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka”.¹⁰⁰

- d. Mengkritik para ahli kitab terhadap berbagai keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad. dengan mengubah isi kitab mereka. Oleh karena itu al-Qur'an menantang mereka supaya mengemukakan kitab Taurat dan membacanya jika benar, seperti yang tercantum dalam surat *Ali 'Imran* ayat 93.
- e. Menanamkan pendidikan akhlak al-Karimah dan mempraktikkannya. Karena keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap dalam hati nurani dengan mudah dan baik. Selain itu dapat mendidik seseorang untuk meneladani yang baik dan menghindari yang buruk.¹⁰¹

⁹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Loc. Cit.*

⁹⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 236.

⁹⁹ Q.S. *Al-Ahqaf* : 35.

¹⁰⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), hal. 507.

¹⁰¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), hal. 303.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi Mahmud Al-Baghdadi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa- Al-Sab'i Al-Matsani*, Beirut: Dar Al- Ihya At-Turos, 1971.
- Al-Razi Fakhrudin, *At-Tafsir Al-Kabir Aw Mafatihul Ghaib*, Damsyik: Darul Fikr, 1981.
- Al-Sulamy Muhammad ibn Husain ibn Musa al-Azdy, *Haqaiqu At-Tafsir; Tafsiru al-Qur'an al-Aziz*, Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2001
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, Beirut-Lebanon : Darul Kitab al-Ilmiyah, Juz I, 1992.
- Abdu, Hasan Wahid. *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*. Jogjakarta :IRCISOD, 2006.
- Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Abdul Basit dan Fuad Nawawi, *Epistemologi Tafsir Isyari*, Jurnal: al-Fath, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Terj. M. Abdul Ghoftar. Abdurarahim Mu'thi. Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2003.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung; Alfabeta, 2005.
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum*, Bandung : Nuansa, 2005.
- Ahmad Bin Muhammad an-Nasaiburi, *Qashash al-Anbiya'*, (Bairut: Dar al-Kutubi al-Ilmiyah, 1994.
- Ahmad Jamal al-Umari, *Dirasat Fi al-Tafsir al-Mauḍu'i Li al-Qasas al-Qur'ani*, 2nd ed. Cairo: Maktabat al-Khanji, 2001.
- Ahmad Kholil, *Spiritualitas Khidir: Moralitas Islam Dalam Tindakan Sosial*, Jurnal: Ulul Albab, Vol. 13, No.2, 2012.

- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz XV, Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuhu, 1936M/1383H.
- Akyas A. Hari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004.
- Al-Biqa'i Burhanuddin, *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar*, Jilid I, India: Majlis Da'irah Al-Ma'afif An-Nu'maniyah bi Haiderab, 1969.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al - Tafsir wa al – Mufasssirun*, Mesir: Dar al-Hadits, 2012.
- Al-Famawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, Cetakan II, 1977.
- Al-Farmawiy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, trans. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Imam al-Ghozali, *Ihya' 'ulumiddin*, terj. Ibnu Ibrahim Badalillah, Jakarta: Republika, 2013.
- Al-Qurtubi, *al-Jami` li Ahkami al-Qur'an*, Darul al-Turats al-'Arabi, Juz IV, Beirut, 1985.
- Al-Qattan, Manna, *Mabahith fi 'Ulum al- Qur'an*, T.k.t. : Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qattan, Manna, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001.
- Al-Umari, *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'i Li Al-Qosos Al-Qur'ani*.
- Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dariPrakelahiran hingga Pasca Kematian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ana Rahmawati, *Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 Dalam pendidikan Kontemporer*, Jurnal: Tarbawi, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2013.
- Annisa Destyaningrum, *Kecerdasan Spritual Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2019.

- Anshori. *Ulumul Quran (Kaidah-kaidah memahami firman Tuhan)*. Jakarta : Rajawali Pers. 2013.
- Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta: Penerbit Arya, 2001.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Tafsiru Al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ dan SQ*, Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007.
- Atmaja Nata dan Hidayat, *Intelegensi Spiritual: Intelegensi Manusia-Manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*, Jakarta: Intuisi, 2003.
- Azka, Azyumardi, *Isiklopedi Islam 3*. Jakarta: Ikrar Mandiri, 2001.
- Az-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim*, terj. Hamam Nashiruddin, Kudus/Menara Kudus: Maktabah Wa Mathba'atu Minar, 1978.
- Baidan Nashruddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.
- Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baidan Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Burhan al-Din al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Ibrahim Muhammad Abu Fadl (Ed), vol. 3, Beirut: al-Maktaba al-'Airiyyah, tt.
- Cindy, Wigglesworth. *Spiritual Intelligence and Why It Matters*. Dalam *Conscious Pursuits*, 2002.
- Dadang Darmawan, *Analisa Kisah Yusuf Dalam Al-Quran Dengan Pendekatan Hermeneutika*. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Daghamin, *Manhajiyat Al-Baith Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i Al-Qur'an Al-Karim*.
- Dahlan, Saleh. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang dan Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran)*, Bandung: CV Diponegoro, 1995.

- Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, Rahmani Astuti, dkk, Bandung: Mizan, cet. 9, 2007.
- Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apollo, 2006.
- Djalal Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Dr. Erwati Aziz, M.Ag, *Musykil Al-Qur'an*, Yogyakarta, Intan Cendikia, cet.1, 2010.
- Dr. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A, M.Ed, *Dahsyatnya Bacaan Al-Qur'an Bagi Ibu Hamil*, Surakarta, Al-Qudwah Publishing, 2013.
- Emmons, R. Is Spirituality an intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern. *International Journal for the Psychology of Religion*, 2000.
- Endad Musadad, "*Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Gaib*", Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Fakhrul Rozie, *Zikir Dan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spritual Dalam Al-Quran*, Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Fauzan, Imam Mustofa, Masruchin, *Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) Kajian Ayat Ekologi*, Jurnal: AL-DZIKRA, Volume 13, No. 2, Desember 2019.
- Gunawan. Heri, Suparman. Deden. *Ulumul Quran. Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Bandung: CV Arvino Raya. 2015.
- Habibi Amin, *Emosi Sufistik Dalam Tafsir Isyari*. Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz XV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hasan Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hayati Nupus, *Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra Dan Surat Lukman (Studi komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)*, Tesis, Pasca Sarjana IAIN Surakarta, 2016.

- Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, Terj. Tajul Arifin, Bandung: Penerbit Mizan, Cet. 1, 1996.
- Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, 6.th., vol. Vol. 1. Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Mu'jam al Alfadz wa A'lam al Quraniyyat*, Dar al Fikr al Arabi, 1969.
- Idaman dan Samsul hidayat, *Al-Qur'an dan kecerdasan Spiritual: Upaya Menyingkap Rahasia Allah dalam al-Qur'an*, Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011.
- Ilyas Bustamiludin, *Kisah Hamba Allah ("Khidir") Dalam Surah Al-Kahfi Menurut Pandangan Mufassirin (Kajian Tafsir Tahlili)*, Tesis, IAIN Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2015.
- Intan Sari Purwasih, *Kecerdasan Spritual Konselor Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah QS. Ali Imran Ayat 190-191)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu, 2018.
- Ishaq Husaini Kuhsari, *al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, Jakarta: The Islamic College, 2012.
- Jalaluddin Abdul al-Rahman al-Suyuthi, *al - Itqan fi Ulum al - Qur'an* , Beirut: Dar al-Fikr.
- J.J.G Jansen, *The Interpretation of the Qur'an in Modern Egypt*, 2nd ed. Leidin: E.J. Brill, 1980.
- Khalafullah, Muhammad, *Al Quran bukan Kitab Sejarah: Seni Sastra dan Moralitas dalam al Quran*. Diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Khomisun, Bambang, *Ilmu Laduni Antara Ilusi dan Fakta*, Jawa Tengah: Rindang Depag, Februari 2009.
- Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Z. Kasijan, Surabaya : Bina Ilmu, 1984.

- Louis Ma'luf, *al - Munjid fi al - Lughah wa al -A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.
- Mahmud asy-Syafrowi, *Khidir as Nabi Misterius, Penguasa Samudra yang Berjalan Secepat Kilat*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2013.
- Masruchin, *Al-Razy dan Studi Munasabah dalam Tafsirnya*, (Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung), Jurnal: Al-Dzikra, Vol. X, No. 2, 2016.
- Maulana Agung Nurdin, *Analisis Kisah Nabi Musa AS Dan Nabi Khidir AS Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey)*, Skripsi, UIN Gunung Djati, Bandung, 2019.
- Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting : Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung : Kaifa, 2001.
- Moch Hafidz Fitratullah, *Implementasi Manajemen Konflik Dalam Menemukan Solusi Perbedaan Pendapat (Belajar dari Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al Kahfi Ayat 60-82)*, Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Muhammad Aqso Drajat, *Pendidikan Adragogi: Kajian Tafsir di Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 70-82*, Tesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan, 2011.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta: Pustaka Amani, 2012.
- Muhammad Ali al-Shabuni, *al - Tibyan fi 'Ulum al - Qur'an*, Makkah: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003.
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Beirut, Dar al-Fikr, 1988.
- Muhammad al-'Azhim al-Zarqani, *Mana hil al - Irfan fi Ulum al - Qur'an*, Kairo: Dar al-Hadits, 2001.
- Muhammad Hadi Ma'rifat, *al-Tamhid fi Ulum al - Qur'an*, Qum: Muassasah al-Nashr al-Islami, 1995.
- Muhammad Ibn Abu Bakar al-Razi, *Mukhtar ash-Shahah*, Beirut, Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995.

- Muhammad Idris al-Marbawi, “*Kamus Al- Marbawi*”, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, H 1350.
- Muhammad Jawad Maghniyah, *Tafsir al-Kasyif*, juz 6, Daar al-Ilmi lilmalayin, Beirut, Lebanon, 1969.
- Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali, Bandung Pustaka Setia, 2006.
- Muhammad Thahir Ibn’ Ashur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Tunis: Dar al-Tunisiyah, tt, Juz I.
- Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Montgomery Watt, *Bell’s Introduction to the Qur’an*, Edinburg: The Uiversity Press, 1970.
- Mustafa Muhammad Sulaiman, *al-Qissah fi al-Qur’an al-Karim wa Thara H aula min Syabbaha wa ar-Radd ‘Alaiha*, Mesir: Matba’ al-Amanah, 1994.
- Mustafa Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i*, Dimashq: Dar al-Qalam, ` 2000.
- M. Faisol, *Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur’an*, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Volume 11, Nomor 2, maret 2017.
- M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006.
- M. Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- M. Abdul Mujiieb, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nata Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.

- Novita Siswayanti, “Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Qur’an,” Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Kebudayaan, Vol. 3 No. 1, 2010.
- Nurul Azizeh, *Mukjizat Naratologis Studi Andragogi atas Kisah Musa-Khidr dalam Surah Al-Kahfi 60-82*, Jurnal: Ilmu Ushuluddin, Vol. 18, No.2, Januari-Juni 2019.
- Opik Taopikurohman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Mraghi)*, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No.2, Februari 2018.
- Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan Al-Quran*. Cetakan Pertama. Mizan, Bandung, 2002.
- Qalyubi Syihabuddin, *Stilistika al-Qur’an (Pengantar Orientasi Studi al-Qur’an)*, ed. Musjaffa’ Maimun, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Quthub Muhammad, *Dirosatun Qur’aaniyah*, Kairo: Dar Al-Syuruq, Cet. 7, 1993.
- Rahmat Sholihin, *Munasabah Al-Quran: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam*, Journal Of Islami and Law Studies, Vol. 2, No. 1, Juni 2018.
- Rif’at Syauckani Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Salah al-Khalidi, *Kisah-kisah al-Qur’an Pelajaran dari Orang-orang terdahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Salah al-Khalidi, *Al-Tafsir Al-Maudu’i Bayn Al-Nazariyyah Wa Al-Tatbiq*, Jordan: Dar al-Nafas’is, 2001.
- Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur’an*, ter. Nur Faizin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah- Surah Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok: Inisiasi Perss, 2002.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia “Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002, Cet. I.
- Suriani Sudi, Fariza Md Sham, Phayilah Yama, *Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadits*, AL-IRSYAD : Journal Of Islamic And Contemporary Issues, Vol. 2, No. 2, Dec 2017.
- Syahri Nur Ramadhan, *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)*, Skripsi, Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Syamsu Syaqqani, *Revolusi Mental Ala Nabi Khidir Terhadap Nabi Musa (Telaah Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60-82)*, Dosen tetap UIN Mataram, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syaripudin, Abas Asyafah dan Udin Supriadi, *Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir AS dengan Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam*. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 5, No. 2, 2018.
- Syekh Nawawi Al-jawi, *Marah Labid Tafsir An-Nawawi*, jilid 1, Al-Hidayah, Surabaya.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, Jakarta : Graha Ilmu, 2007.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005
- Umma Rosyidah, Fathurrahman Alfa, Sari Dewi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an*, VICRATNA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 6, 2020.
- Victor Selman dkk , *"Spiritual-Intelligence/-Quotient" Dalam Jurnal College Teaching Methods and Styles*, Journal, Vol 1. No 3 Tahun 2005.

Wardiana Uswah, *Psikologi Umum*, Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004.

Zain Ahmad Sarnoto, Sri Tuti Rahmawati, *Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal STATEMENT Volume. 10 No. 1, April 2020.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAN

Jl.Letkol H. EndroSuratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor:: B- 2821 / Un.16 / WR.1 /KT/ 02 / 2022

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Drs. H. M. Wagianto, SH, MH
NIP : 196201111994031001
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul:

**ASPEK KECERDASAN SPRITUAL DARI KISAH NABI
KHIDIR DAN MUSA SERTA NILAI EDUKASINYA
(Studi Kritis Surat *Al-Kahfi* Ayat 60-82)**

Karya:

NAMA	NPM	PPS/PRODI
Muhammad Arif	1976131005	S2/IAT

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 19 %. Dan dinyatakan *lulus* dengan bukti terlampir.

Demikian keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 3 Februari 2022
Kepala Pusat Perpustakaan

Dr. Drs. H. M. Wagianto, SH, MH
NIP. 196201111994031001

Ket:

1. Surat keterangan Cek Turnitin sah, dengan stempel asli Pusat Perpustakaan;
2. Surat keterangan ini dapat digunakan untuk Repository;
3. Lampirkan surat keterangan dan lampiran hasil cek turnitin ini dibagian lampiran tesis pada waktu mencetak/menjilid tesis.(Penting).